

**REFLEKSI MASYARAKAT TERHADAP KETUHANAN DALAM ANTOLOGI
PUI SI JOHANN WOLFGANG VON GOETHE**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana**

Oleh

Ijalh Sitaniapessy

14091103003

SASTRA JERMAN



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

ABSTRAKTION

In dieser Untersuchung, habe ich Johann Wolfgang von Goethes Gedichte zum Thema Göttlichkeit recherchiert. Diese Gedichte sind Erlkönig, Prometheus, Ganymed und Das Göttliche. Ziel der Untersuchung ist es die Bedeutung jedes Gedichts zu Finden und vergleiche jedes Gedicht um Unterschiede und Ähnlichkeiten zu Finden. Die in dieser Untersuchung verwendete Theorie ist die Theorie Soziologie und Literatur von Ratna Nyoman Kuta mit der Vergleichsmethode von Sugiyono und der Vergleichenden Literatur von Endraswara und Robert J. Clements. Die Quelle stammt aus dem Internet aus literalischen und Wikipedia Blogs. Für den Abschluss der Autor fand das Jedes Gedicht hat die gleiche Bedeutung nämlich über die Göttlichkeit. Obwohl noch gefunden einige der Unterschiede und Ähnlichkeiten zwischen diesen Gedichten. sowohl von der Seite der Religion, der Wirtschaft, des Rechts, der Menschheit, um Geschichten zu lieben.

Schlüsselwörter: Goethes Poesie, Göttlichkeit, Vergleichende Analyse.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, kita takkan pernah lepas dari interaksi sosial dan komunikasi yang tentunya menjadi sebuah dasar hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Hal itu mendorong manusia untuk mengungkapkan keinginan atau maksud sehingga dapat dimengerti atau dipahami oleh manusia lainnya. Maka bahasa muncul sebagai alat komunikasi yang membantu manusia dalam berinteraksi secara sosial. Menurut Felicia (2001:1), bahasa ialah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Bahasa tulis inilah yang dituangkan dalam sistem penulisan, simbol dan juga karya sastra. Mursal Esten (1978: 9) berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia.

Fakta artistik dan imajinatif inilah mendorong sastra diungkapkan dalam suatu karya tulis dengan jenis-jenisnya seperti berikut prosa, drama, novel, dongeng, hikayat dan puisi. Menurut Waluyo (2002:25) "Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya".

Sebagai bentuk ungkapan perasaan dan pikiran dari seorang penyair tentunya puisi menjadi salah satu alternative yang paling penting dalam mengutarakan pemikiran, keinginan dan juga kreatifitas untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Tentunya setiap puisi memiliki ciri khas atau karakter dalam mewakili setiap pemikiran penyair yang berasal dari sebuah kejadian ataupun situasi dan kondisi yang tercermin dalam berbagai sudut kehidupan, misalnya dari kehidupan masyarakat pada masa itu yang tentunya hadir dengan beragam peristiwa yang

kompleks, mulai dari persoalan hukum, ekonomi, budaya hingga kepercayaan ataupun ketuhanan. Menurut Plato (427-347 SM) Ketuhanan digambarkan sebagai Demeiougus (sang pencipta) dari alam ide dan sebagai ide tertinggi dari alam ide yang adalah kebaikan. Sementara menurut Al-Kindi (801-873 M) Ketuhanan adalah sesuatu yang bersifat tetap, tunggal, gaib dan penyebab sejati gerak. Gambaran tentang Ketuhanan tercermin dalam keempat puisi yaitu Erlikönig, Prometheus, Ganymed, Das Göttliche (karya Goethe). Erlikönig menceritakan tentang sosok monster (Raja Elf) yang merupakan makhluk mistis yang akan membunuh seorang anak kecil. Prometheus dan Ganymed menceritakan tentang kisah dewa-dewa Yunani yang dimana Prometheus merupakan dewa pencipta manusia yang dihukum oleh Zeus sementara Ganymed merupakan manusia yang diangkat menjadi dewa oleh Zeus. Sementara Das Göttliche yang jika diartikan adalah Keilahian merupakan puisi yang ditulis Goethe untuk mengkritik kondisi atau pemerintahan pada zaman itu. Keempat puisi diatas menceritakan tentang Ketuhanan dengan pandangan serta kondisi yang terjadi pada masing-masing puisi tersebut. Sehingga jika diteliti lebih lanjut akan ditemukan beragam peristiwa yang melatarbelakangi setiap kejadian dalam puisi tersebut. Baik peristiwa tentang kehidupan manusia, agama, hukum, ekonomi, status sosial hingga kisah percintaan. Hal ini yang menarik penulis untuk meneliti keempat puisi tersebut guna mencari tahu makna dari setiap puisi yang ada sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh mereka yang membaca puisi-puisi tersebut. Selain itu penulis juga membandingkan setiap puisi tersebut untuk mencari tahu setiap perbedaan dan persamaan dari keempat puisi tersebut. Keempat puisi Goethe tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 01. Judul Puisi dan Waktu Penulisan Puisi :

| No. | Judul Puisi | Waktu Penulisan |
|-----|---------------------------|-----------------|
| 1 | Erlikönig (Raja Peri) | 1782 |
| 2 | Prometheus (Dewa Yunani) | 1770-1775 |
| 3 | Ganymed (Dewa Yunani) | 1770-1775 |
| 4 | Das Göttliche (Keilahian) | 1783 |

Sumber: Menelaos & Yannis Stephanides (Mitologi Yunani)

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna Ketuhanan dari keempat puisi Goethe terhadap masyarakat?
2. Apa perbedaan dan persamaan tentang makna Ketuhanan dari keempat puisi Goethe?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan makna Ketuhanan kepada masyarakat dengan bercermin kepada puisi-puisi Goethe.
2. Menemukan perbedaan dan persamaan tentang makna Ketuhanan dalam puisi-puisi Goethe.

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi mereka yang mendalami sastra Jerman baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Perkembangan ilmu sastra terutama untuk puisi yang mengandung unsur-unsur Ketuhanan.
- b. Reverensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra terutama puisi dengan analisis sosiologi sastra dan komparatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Pedoman atau model bagi komunitas sastra dalam mempelajari puisi terutama puisi-puisi tentang Ketuhanan karya Goethe.
- b. Mengerti pesan dan makna yang terkandung dalam puisi-puisi Goethe (Erlkönig, Prometheus, Ganymed, Das Göttliche).

5. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang puisi-puisi di atas yaitu :

1. Dasim Karsam (2006) "Puisi sebagai instrument protes sosial : Suatu kajian struktural-semiotis atas Prometheus karya Goethe. Dalam penelitiannya dia mengacu pada teori Scholes (1979:4) mendefinisikan strukturalisme sebagai suatu cara untuk mencari kenyataan bukan secara terpisah-pisah, melainkan dalam suatu hubungan yang satu dengan yang lainnya.
2. Astri Retno Febiyanti (2014) "Citraan pada puisi Das Göttliche karya Johann Wolfgang Von Goethe". Penulis menggunakan teori strukturalisme dimana yang diteliti adalah bahasa kiasan dan citraan.
3. Analisis iriangan piano Lied "Erlkönig" karya Franz Schubert (2010), bentuk dan isi syair lagu ini digubah berdasarkan puisi balada yang bercerita tentang suatu legenda masyarakat.
4. Skripsi oleh Prasetyo Wimbadi (2012) Makna Puisi "Neue Liebe, Neues Leben, dan Auf Dem See dari Kumpulan Puisi Goethe "Gedichte in Zeitlicher Folge" Karya Johann Wolfgang Von Goethe : Analisis Hermeneutik Dilthe dengan Ganymed sebagai contoh karya sastra
5. Sastra Bandingan, membuka dialog antar-disiplin dan antar-budaya : Unsur isi, bentuk dan bahasa dalam sajak Prometheus Karya Johann Wolfgang Von Goethe - Suatu Pendekatan Struktural-Semiotis.
6. Yohanis Irdas Tahepa (2008) berjudul "Analisis perbandingan unsur-unsur batin puisi *Das Göttliche, Mignon, An Die Entfernte*" Karya Johann Wolfgang Von Goethe. Dalam puisinya ia membahas unsur-unsur struktur batin pada tiap-tiap puisi yang saling menunjang satu sama lain, yang menghasilkan kesimpulan bahwa amanat yang dikandungnya itu merupakan ajakan atau himbauan penyair kepada pembaca.

7. Danitje M. M Pardjer (2005) berjudul “Analisis Unsur-Unsur Struktur Fisik Puisi *Das Göttliche An Die Entefernte dan Mignon*” Karya Johann Wolfgang Von Goethe. Dalam penelitian ini ia membahas bahwa pada puisi *Das Göttliche* menceritakan kebesaran Tuhan dan manusia. Hal ini ditunjang oleh pemakaian diksi yang mengungkapkan tentang keagungan dan kebesaran Tuhan dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

6. Landasan Teori

Seperti yang diketahui bahwa puisi yang dibuat pada hakikatnya lahir dari sebuah imajinasi, perasaan, pemikiran, fakta sosial dan kehidupan sosial yang menginspirasi dan membawa setiap penulis untuk menuangkan setiap pemikiran dan ide mereka dalam bentuk tulisan/puisi, maka dari itu penulis tergerak untuk meneliti ke empat puisi (Erlkönig, Prometheus, Ganymed, Göttliche) tersebut dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra, “Karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakatnya, maka karya sastra bersifat unik, karena imajinasi pengarang karya sastra dipadukan dengan kehidupan sosial yang kompleks”. Sosiologi sastra juga merupakan teori sastra yang menganalisis sebuah karya sastra didasarkan pada segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra dianggap sebagai ekspresi pengarang, hal ini disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak dapat lepas dari interaksi sosial dan komunikasi serta kepribadian manusia dipengaruhi oleh sistem budaya, maka struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi bentuk karya sastra itu sendiri. Pendekatan sosiologi mengidikasikan bahwa sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis, melainkan ada kaitan erat, hubungan saling mempengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 855) Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenal sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Sementara menurut Ratna (2003), arti Sosiologi Sastra adalah ilmu pengetahuan yang memberikan keterkaitan erat antara kehidupan dalam masyarakat dengan hasil karya yang dihasilkannya baik berupa karya nyata ataupun karya yang tak nyata (abstrak).

Dengan dipadukan dengan analisis komparatif dan sastra bandingan yang tentunya akan membuat kejelasan tentang makna dari setiap puisi lebih terlihat baik secara spesifik maupun secara detail. Komparatif yang menurut Sugiyono (2006 : 68) berarti penelitian yang bertugas untuk membandingkan dua objek. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Sementara menurut Endraswara (2011) sastra bandingan adalah sebuah studi teks across cultural. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam karya sastra (puisi) merupakan oboj yang akan dibandingkan.

Berikut beberapa tujuan dilakukannya Penelitian Komparatif :

1. Untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antara dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti dengan didasarkan kerangka pemikiran tertentu.

2. Untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.
3. Untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih.
4. Untuk menyelidiki kemungkinan sebab-akibat dengan cara berdasar atau pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Menurut Robert J. Clements (1978) sastra banding berfungsi untuk menganalisis puisi dari beberapa segi antara lain :

1. Membandingkan Kajian Tema maupun Kajian Genre.
2. Fokus kepada Historis atau latar belakang.
3. Aliran dan Zaman

7. Metodologi Penelitian

Menurut Sutikno (2014: 33-34) metode secara harafiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sementara Teknik Menurut L. James Havery, Teknik ialah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah di tentukan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Persiapan
Penulis membaca buku yang berkaitan dengan topik, membuka internet dengan mencari referensi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan puisi-puisi karya Johann Wolfgang Von Goethe.
2. Pengumpulan Data
Penulis membaca dan merenungkan puisi-puisi karya Johann Wolfgang Von Goethe (Erlkonig, Prometheus, Ganymed, Goettliche) lewat internet/google dan juga menonton video puisi di youtube serta membaca beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan puisi-puisi tersebut.
3. Analisis Data
Penulis menganalisis data kumpulan puisi fantasi karya Johann Wolfgang Von Goethe dengan menggunakan teori sosiologi sastra kemudian penulis mencari persamaan dan perbedaan dari puisi-puisi tersebut dengan menggunakan analisis metode komparatif.

MAKNA KETUHANAN DALAM PUISI GOETHE DENGAN PENDEKATAN TEORI SOSIOLOGI SASTRA DAN REFLEKSI MASYARAKAT

Pada bab ini penulis akan melanjutkan dengan membuat analisis tentang Refleksi Masyarakat Terhadap Ketuhanan pada puisi Johann Wolfgang Von Goethe (Erlkönig, Prometheus, Ganymed, Das Göttliche) dengan pendekatan Teori Sosiologi Sastra.

1. Makna Ketuhanan (Erlkönig, Prometheus, Ganymed, Das Göttliche) dengan Pendekatan Sosiologi Sastra

1. Erlkönig

Dalam Karya sastra milik Goethe yaitu Erlkonig diketahui bahwa erlkonig tidak menyerang orang dewasa dia hanya menyerang anak-anak saja seperti pada sajak berikut ini :

(anakku, apa yang membuatmu sangat ketakutan?
lihat, ayah, apakah engkau tidak melihat raja elf?
Raja elf dengan mahkota dan jubahnya?
anakku, ini hanya kabut.)

Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?
Siehst, Vater, du den Erlkönig nicht?
Den Erlenkönig mit Kron und Schweif?
Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.

Sajak diatas adalah bagian dari Puisi Erlkönig, sajak tersebut merupakan bait kedua dari delapan bait puisi tersebut, bait ini terdiri dari empat baris. Pada baris pertama menunjukkan bahwa sang ayah sangat khawatir dengan kondisi anaknya yang terlihat sangat ketakutan, pada baris kedua dan baris ketiga memperlihatkan bahwa anak kecil yang didalam pelukan anak-nya merasakan ketakutan karena dia melihat sosok Erlkonig tapi pada baris keempat terlihat bahwa justru hal tersebut tidak dapat dilihat oleh ayah-nya. Hal ini mengartikan beberapa makna yang jika dilihat dari teori sosiologi sastra/sudut pandang masyarakat maka hal ini dapat menjelaskan jikalau saat anak-anak sedang sakit mereka akan dihantui oleh sosok makhluk yang diketahui adalah raja elf atau erlkonig yang tugasnya adalah untuk membunuh anak-anak dan ini menjadi sebuah kepercayaan atau mitos didalam kondisi bermasyarakat saat itu.

2. Prometheus

Dalam Puisi Goethe yang berjudul Prometheus latar belakang masyarakat saat itu ada pada kondisi dimana masyarakat mengalami kesulitan karena mereka harus terus memberikan persembahan kepada dewa-dewa (zeus dan dewa lainnya) agar mereka bisa mendapatkan makanan padahal sebaliknya zeus dan dewa-dewa lainnya yang sangat membutuhkan setiap persembahan mereka, jadi saat Prometheus memberikan api (lambang kebudayaan) itu bagi manusia itu menunjukkan bahwa manusia tidak perlu memberikan persembahan kepada dewa-dewa, tentunya inilah hal yang membuat Prometheus dihukum dan membuat masyarakat punya

kesempatan untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu dibandingkan harus terus memberikan persembahan pada dewa-dewa, seperti pada contoh sajak puisi karya Goethe berikut ini :

(Tiada yang kutahu lebih nista
dibawah matahari selain kalian, dewa-dewa.
dengan hina hidupkan
kepadukaan kalian
dari korban persembahan
dan hembusan doa,
dan kalian bakal kelaparan
jika tak ada si bocah dan si melarat
yang dengan bodohnya berharap-harap)

Ich kenne nichts Ärmeres
Unter der Sonn 'als euch, Götter!
Ihr nähret kümmerlich
Von Opfersteuern
Und Gebetshauch
Eure Majestät,
Und darbtet, wären
Nicht Kinder und Bettler
Hoffnungsvolle Toren.

Sajak diatas merupakan bagian dari puisi Prometheus karya Goethe, sajak tersebut merupakan bait kedua dari total tujuh bait, bait ini sendiri terdiri dari Sembilan baris. Pada bait ini terlihat bahwa Prometheus sementara marah atau murka kepada dewa-dewa yang lain karena terus memerintahkan manusia untuk memberikan persembahan kepada mereka jika ingin terus diberkati, padahal itu bukanlah visi dari Prometheus kepada manusia, sebab Prometheus menginginkan manusia hidup dengan kehendak bebas atas dirinya sendiri.

Karena faktanya dalam mitologi yunani, manusia merupakan ciptakan dari Prometheus, inilah yang menjadi alasan mengapa Prometheus mencuri api itu dan memberikan kepada manusia, sebab dia tak ingin manusia menjadi sebuah ciptaan yang seperti perkakas, yang hanya diciptakan untuk melakukan fungsinya, tapi dia ingin manusia hidup bebas dalam memilih segala sesuatu yang ingin dilakukannya. Hal itu bisa dilihat dalam sajak dibawah ini :

(Disini kududuk, mengubah manusia
sesuai citraku,
Suatu kaum yang menyerupai aku,
agar menderita, menangis,
sukaria, bahagia,
agar tak menggubrismu
sebagaimana aku.)

Hier sitz 'ich, forme Menschen
Nach meinem Bilde,
Ein Geschlecht, das mir gleich sei,
Zu leiden, zu weinen,

Zu genießen und zu freuen sich,
Und dein nicht zu achten,
Wie ich!

Sajak diatas merupakan bait ketujuh atau bait terakhir dari penulisan puisi ini yang terdiri dari tujuh baris. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Prometheus merupakan dewa yang menciptakan manusia hal itu ditunjukkan pada baris pertama sampai baris ketiga sajak puisi diatas. Puisi ini ditutup dengan sebuah fakta tentang penciptaan manusia, tentunya Goethe sebagai penulis berharap agar manusia atau masyarakat pada masa itu tidak menjadi masyarakat yang terus menaruh harapannya kepada dewa-dewa dengan terus memberikan persembahan lewat ritual-ritual yang ada yang tentunya pasti harus ada korban yang diserahkan. Goethe menginginkan manusia atau masyarakat pada masa itu hidup sesuai dengan apa yang diharapkan sang penciptanya yaitu Prometheus untuk tidak perlu bergantung pada dewa-dewa dengan selalu memberikan persembahan.

3. Ganymed

Jika Prometheus adalah dewa yang tidak disukai oleh zeus sehingga mendapatkan hukuman, sebaliknya Ganymed adalah dewa yang sangat disukai oleh zeus yang merupakan dewa terbesar. Seperti yang ditunjukkan lewat sajak berikut :

(Seperti cahaya pagi hari
sinarmu menyinariku
musim semi, yang kekasih
dengan ribuan cinta kebahagiaan
menekan hatiku
kehangatan abadimu
perasaan suci
kecantikan yang tak terbatas)

(Aku ingin memelukmu
dalam dekapanku)

Wie im Morgenglanze
Du rings mich anglühst,
Frühling, Geliebter!
Mit tausendfacher Liebeswonne
Sich an mein Herz drängt
Deiner ewigen Wärme
Heilig Gefühl,
Unendliche Schöne!

Daß ich dich fassen möcht'
In diesen Arm!

Sajak diatas merupakan bagian dari puisi Ganymed karya Goethe dan sajak tersebut merupakan bait pertama dan kedua dari total empat bait, bait pertama terdiri atas delapan baris, sementara bait kedua hanya terdiri dari dua baris saja. Pada bait pertama menunjukkan seorang Ganymed yang awalnya hanya manusia biasa begitu dikagumi oleh Zeus, hal ini terlihat dari setiap bentuk kekaguman dan pujian dari

Zeus bahkan dibait kedua terlihat seolah-olah Zeus tak ingin jauh dari seorang Ganymed.

4. Das Göttliche

Hal ini sekali lagi mewakili kondisi masyarakat pada saat itu (zaman klasik) yang dimana sebuah hierarki atau tingkatan atau kasta dalam kelas bermasyarakat yang membuat masyarakat hidup dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kedudukan atau kastanya. Itulah yang membuat Goethe menulis puisi ini dengan judul “das Göttliche” atau ketuhanan karena kondisi hubungan cintanya bersama Charlotte yang merupakan seorang bangsawan tak dapat dijalin karena salah satu alasan tersebut. Seperti pada contoh sajak berikut.

(Manusia harus mulia
suka menolong dan baik hati
karena itu sajalah
yang membedakannya
dari segala makhluk
yang kita kenal)

Edel sei der Mensch,
Hilfreich und gut!
Denn das allein
Unterscheidet ihn
Von allen Wesen,
Die wir kennen.

Sajak diatas merupakan bagian dari puisi Das Göttliche karya Goethe dan sajak diatas adalah bait pertama dari total sepuluh bait, bait ini terdiri dari enam baris. Bait ini menunjukkan kritik keras dari Goethe kepada pemerintahan atau kekuasaan saat itu seperti yang dijelaskan diatas pada zaman klasik diweimar. Hal ini terlihat dibaris pertama dan kedua walaupun mengatakan bahwa *Edel sei der Mensch hilfreich und gut* tapi sebenarnya itu adalah bentuk sarkas kepada kekuasaan pada masa itu yang membeda status/derajat manusia. Pada baris ketiga sampai keenam ditunjukkan bahwa Goethe menjelaskan bahwa kita berbeda dari makhluk lain dalam arti disini adalah hewan, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk magis yang lain.

2. Makna Ketuhanan dengan Pendekatan Refleksi (Citraan)

1. Citraan Penglihatan

1. Erlkönig

(ayah, ayah, apakah kau tidak melihat
putri Raja elf didalam kegelapan sana?
anakku, anakku, aku melihatnya dengan jelas
itu hanya pohon willow tua berkilau kelabu.)

Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort
Erlkönigs Töchter am düstern Ort? -
Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es genau:
Es scheinen die alten Weiden so grau. –

Terlihat jelas citraan penglihatan ada pada baris pertama, dimana sang anak melihat putri-putri dari Raja Elf, namun pada baris ketiga justru sang ayah tak melihatnya.

2. Prometheus

(Ketika aku masih lugu remaja
tak tentu arah dan tujuan,
mataku yang bimbang
mengarah ke matahari, seakan nun diatas sana)

Da ich ein Kind war,
Nicht wusste, wo aus noch ein,
Kehrt 'ich mein verirrtes Auge
Zur Sonne, als wenn drüber wär '
Ein Ohr, zu hören meine Klage,
Ein Herz, wie mein,
Sich des Bedrängten zu erbarmen.

Citraan penglihatan pada puisi diatas terletak pada baris ketiga dan keempat yang mengumpamakan bahwa prometheus masih bingung dan melihat ke matahari sebagai objeknya untuk menggantungkan harapannya kepada para dewa-dewa.

3. Ganymed

(Seperti cahaya pagi hari
sinarmu menyinariku)

Wie im Morgenglanze
Du rings mich anglühst,

Citraan penglihatan pada sajak diatas terlihat jelas dalam penggalan bait diatas, baris pertama dan baris kedua mengilustrasikan betapa kagumnya Zeus kepada Ganymed yang dia akan menjadi dewa. Seperti cahaya pagi hari, artinya zeus sementara melihat Ganymed dan membandingkannya dengan cahaya pagi hari yang indah.

4. Das Göttliche

(yang membedakannya
dari segala mahluk
yang kita kenal)

Unterscheidet ihn
Von allen Wesen,
Die wir kennen.

Unterscheidet ihn (yang membedakannya) merupakan sebuah kalimat yang tentunya bisa kita tandai dengan kasat mata, penyair dalam hal ini mencoba memberikan ransangan kepada pembaca agar seolah-olah bisa melihat sesuatu tentang hal yang dibedakan tersebut. Ditambah dengan baris kelima dan keenam *Von*

allen Wesen, Die wir kennen (dari segala makhluk yang kita kenal) memperkuat apa yang disampaikan sebelumnya *die wir kennen* yang artinya adalah ciptaan Tuhan.

2. Citraan Pendengaran

1. Erlkönig

(Ayahku, ayahku, apakah kau tidak mendengar apa yang dikatakan raja elf kepadaku?)

Mein Vater, mein Vater, und hörest du nicht,
Was Erlenkönig mir leise verspricht? –

Mein Vater, mein Vater, und hörest du nicht, bait keempat pada baris pertama, terlihat jelas sang anak mempertanyakan apa yang dia dengar dari Raja Elf kepadanya, ini secara jelas menunjukkan citraan pendengaran dari sajak diatas.

2. Prometheus

(ada telinga mendengar keluh kesahku)

Ein Ohr, zu hören meine Klage

Ein Ohr, zu hören meine Klage (ada telinga mendengar keluh kesahku), pada bait ketiga baris kelima, dimana menunjukkan secara jelas citraan pendengaran, yang dimana Prometheus sementara menyampaikan isi hatinya kepada para dewa-dewa yang mungkin tidak mempedulikan apa yang sementara dia alami meskipun mereka mendengar.

3. Ganymed

(saya datang, saya datang!
kemana? kemana?)

Ich komm', ich komme!
Wohin? Ach, wohin?

Pada bait ketiga baris kesepuluh dan kesebelas, *Ich komm', ich komme!, Wohin? Ach, wohin?* (saya datang, saya datang, kemana?, kemana?) ini menunjukkan adanya percakapan dan percakapannya terjadi antara Zeus dan Ganymed, jadi secara otomatis terlihat adanya citraan pendengaran dalam percakapan tersebut, yang menunjukkan keduanya saling memuji satu dengan yang lainnya.

4. Das Göttliche

(angin dan badai,
petir dan hujan es,
gemuruh dalam perjalanannya)

Wind und Ströme,
Donner und Hagel
Rauschen ihren Weg

Rauschen ihren Weg (gemuruh dalam perjalanannya) bait keempat baris ketiga disini menunjukkan citraan pendengaran, gemuruh disini bukanlah gemuruh suara yang menggelegar tetapi merupakan suara keinginan yang menggebu-gebu yang ingin dilakukan disepanjang hidupnya, penyebab gemuruh ini terjadi pada baris pertama dan kedua yaitu *Wind und Ströme, Donner und Hagel* (angin dan badai, petir dan hujan es) yang diartikan sebagai cobaan hidup yang dialami manusia dari Tuhan.

3. Citraan Perabaan

1. Erkönig

(Ayahnya sangat ketakutan, dia terus mengendarai dengan cepat, Dia menggendong anak yang malang itu dalam pelukannya, dia berusaha dengan sangat ketakutan untuk mencapai tujuannya; didalam pelukannya anak itu telah ditemukan meninggal.)

Dem Vater grausets, er reitet geschwind,
Er hält in Armen das ächzende Kind,
Erreicht den Hof mit Mühe und Not;
In seinen Armen das Kind war tot.

Er hält in Armen das ächzende Kind, (dia menggendong anak yang malang itu dalam pelukannya) itu artinya ada pelukan/perabaan dari sang ayah kepada anaknya yang sudah mulai sekarat, ayah itu memeluk anaknya karena dia sakit, dia memeluk dengan penuh rasa sayang dan pada bait kedelapan baris keempat, *In seinen Armen das Kind war tot* (didalam pelukannya anak itu telah meninggal) artinya ada citraan perabaan, anak itu sudah meninggal dalam pelukan ayahnya.

2. Prometheus

(disini kududuk, menggubah manusia sesuai citraku)

Hier sitz 'ich, forme Menschen
Nach meinem Bilde,

Kalimat *forme Menschen* (menggubah manusia), pada bait ketujuh baris pertama ini menunjukkan bahwa Prometheus yang menciptakan manusia, itu artinya ada citraan perabaan, dilanjutkan pada baris kedua *Nach meinem Bilde* (sesuai dengan citraku) artinya manusia diciptakan oleh Prometheus serupa dan segambar dengan penciptanya yaitu Prometheus.

3. Ganymed

(aku mau memelukmu
dilengan ini)

Daß ich dich fassen möcht'
In diesen Arm!

Kalimat *Daß ich dich fassen möcht'* (aku mau memelukmu), merupakan kalimat yang diucapkan oleh Zeus kepada Ganymed. Ini menunjukkan adanya citraan perabaan dan betapa sayangnya Zeus kepada Ganymed. Yang seolah-olah penyair ingin menggambarkan bahwa Tuhan sangat mengasihi manusia.

4. Das Göttliche

(kadang-kadang memegang
rambut si anak yang tak berdosa
kadang-kadang menjambak
kepala botak si penjahat)

Faßt bald des Knaben
Lockige Unschuld,
Bald auch den kahlen
Schuldigen Scheitel.

Kalimat *Faßt bald des Knaben Lockige Unschuld* (kadang-kadang memegang rambut si anak yang tak berdosa) merupakan citraan perabaan yang terdapat pada bait kelima baris ketiga dan keempat, rambut si anak yang tak berdosa disini berarti seorang bayi, bayi yang baru dilahirkan ke dunia yang masih suci dan tak berdosa, ini menunjukkan kondisi masa itu dimana oleh karena kita yang memegang kekuasaan dalam arti kalimat (kadang-kadang memegang) membuat mereka yang tidak tahu apa-apa juga menjadi bersalah oleh system yang dibangun. Sementara pada kalimat *Bald auch den kahlen Schuldigen Scheitel* (kadang-kadang menjambak kepala botak si penjahat) merupakan citraan perabaan yang terdapat pada bait kelima baris kelima dan keenam, kepala botak si penjahat maksudnya adalah menunjukkan kemustahilan tentang hal tersebut dimana tidak mungkin kita bisa menjambak kepala botak oleh karena itu hal mustahil ini hanya bisa dilakukan oleh Tuhan yang maha kuasa bukan manusia yang justru bisa membawa orang lain kepada kesengsaraan.

4. Citraan Gerak

1. Erlkönig

(anakku yang manis, mari, pergilah denganku!)

"Du liebes Kind, komm, geh mit mir!

Kalimat "*Du liebes Kind, komm, geh mit mir!* (anakku yang manis, mari, pergilah denganku!) merupakan citraan gerak yang terdapat pada bait ketiga baris pertama. Kalimat ini merupakan kalimat perintah dari Raja Elf kepada anak kecil itu, ini menunjukkan sebuah ajakan dari raja elf kepada anak kecil itu untuk bergabung dengannya. Hal ini menunjukkan suatu rayuan dosa kepada anak kecil yang diumpamakan sebagai manusia yang jika kita tidak hati-hati kita akan jatuh dan mengikuti Raja Elf (iblis).

2. Prometheus

(mesti lari sembunyi ke gurun
karena tak segala impian remaja
berbuah dan berbunga?)

Di Wüsten fliehen,
Weil nicht alle
Blüenträume reifen?

Kalimat *Di Wüsten fliehen* (mesti lari sembunyi ke gurun), merupakan citraan gerak yang terdapat pada bait keenam baris ketiga. Kalimat ini merupakan kalimat yang dilontarkan oleh Prometheus kepada para dewa yang dimana dia sementara mempertanyakan apakah dia harus malu dengan segala kegagalan yang ada, hal ini menunjukkan kondisi pada masa itu yang dimana penulis ingin mengajarkan bahwa kita tidak perlu merasa minder dan gagal yang perlu kita lakukan adalah berani mengucapkan pendapat walaupun penguasa akan menghukum kita, jadilah diri sendiri.

3. Ganymed

(Naik! Naik itu melonjak.
Awan miring
Ke bawah, awan
Tunduk pada cinta yang mendambakan)

Hinauf! Hinauf strebt's
Es schweben die Wolken
Abwärts, die Wolken
Neigen sich der sehnnenden Liebe.

Kalimat *Hinauf! Hinauf strebt's* (naik! naik itu melonjak), merupakan citraan gerak yang terdapat pada bait keempat baris pertama. Kalimat ini merupakan kalimat perintah yang dilontarkan oleh Zeus kepada ganymed yang menyuruhnya untuk mengikuti dia ke olimpus (tempat para dewa) untuk menjadi dewa. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita berbuat baik kita akan mendapatkan berkat.

4. Das Göttliche

(Manusia harus mulia
Suka menolong dan baik hati)

Edel sei der Mensch,
Hilfreich und gut!

Pada baris pertama dan kedua terdapat citraan gerak yaitu pada kata *Hilfreich* (suka menolong). Disini terlihat bahwa tentunya manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna harus memiliki hati yang suka menolong, oleh karena itu seharusnya manusia harus saling menolong satu dengan yang lainnya bukan malah saling menjatuhkan atau membunuh satu dengan yang lainnya.

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PUISI-PUISI GOETHE

Selanjutnya dibagian bab ini penulis akan menganalisis perbedaan dan persamaan antologi puisi (Erlkönig, Prometheus, Ganymed, Das Göttliche) karya Johann Wolfgang Von Goethe dengan menggunakan teori komparatif dan sastra bandingan dari Robert J. Clements.

1. Perbandingan Tema dan Genre

A. Persamaannya

- a. Ke empat-empatnya memiliki tema yang sama, yaitu Tema Ketuhanan. Yang artinya adalah tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan hal ini sangat berhubungan erat dengan kekuasaan Tuhan yang terlihat pada setiap kegiatan manusia.
- b. Ditemukan juga genre yang sama, yaitu genre fiksi. Yang artinya adalah genre fiksi tersebut berupa cerita yang membutuhkan imajinasi, khayalan dalam pengolahannya.
- c. Sementara itu persamaan lainnya untuk menemukan temanya ada pada puisi Prometheus, Ganymed dan das Göttliche dimana temanya terdapat pada bait pertama ketiga puisi tersebut.
- d. Hanya ada satu bait untuk menentukan tema Erbkönig dan Ganymed.
- e. Ada kesamaan lain pada puisi Erbkönig, Prometheus dan das Göttliche, untuk menentukan tema yang ada pada ketiga puisi terlihat lebih jelas atau eksplisit.
- f. Walaupun sama-sama memiliki genre fiksi yang tentang ketuhanan, namun hanya Prometheus dan Ganymed yang memiliki genre fiksi fantasi yang berbicara tentang dewa-dewa yunani. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dalam sajak diatas.
- g. Hanya Prometheus dan das Göttliche yang temanya berada lebih dari 1 bait, yaitu Prometheus dibait pertama dan kedua, sementara das Göttliche dibait pertama, kedua dan kedelapan.

B. Perbedaannya

- a. Jika Prometheus, Ganymed dan das Göttliche memiliki persamaan dimana temanya ditemukan dibait pertama, lain halnya dengan Erbkönig yang temanya terdapat pada bait ke-4.
- b. Terjadi perbedaan antara Ganymed dan puisi lainnya yaitu jika pada puisi lainnya, tema tersebut terlihat jelas atau secara eksplisit dikemukakan tentang ketuhanan maka pada puisi Ganymed hal itu lebih tersirat atau implisit.
- c. Jika dibandingkan dengan ketiga puisi lainnya, hanya Ganymed yang jika tidak dianalisis dengan saksama akan terlihat lebih condong ke romance dibandingkan tema Ketuhanan.
- d. Walaupun memiliki genre yang sama antar ke-4 puisi namun hanya Erbkönig yang membahas tentang makhluk mistis.
- e. Jika Erbkönig menceritakan tentang makhluk mistis(erlking) sementara Prometheus dan Ganymed tentang dewa-dewa yunani, maka hanya das Göttliche yang tidak menunjukkan secara eksplisit dewa atau makhluk mistis apa yang dibahas.
- f. Selain pada bait pertama, tema ketuhanan di puisi das Göttliche juga ditemukan pada bait ke-2 dan bait ke-8.
- g. Jika Prometheus dan Ganymed memiliki genre fiksi fantasi maka Erbkönig memiliki genre fiksi yang berbeda lagi yaitu horor.
- h. Sementara Das Göttliche memiliki genre fiksi histori.
- i. Jika dalam menentukan tema Erbkönig dan Ganymed memiliki kesamaan yaitu satu bait, maka lain hal dengan Prometheus dan Das Göttliche yang dimana masing-masingnya adalah dua bait dan tiga bait.

2. Historis atau Latar Belakang Puisi

A. Persamaannya

- a. Sajak yang diambil untuk menentukan latar belakang ada kesamaan pada puisi Erbkönig dan Prometheus dimana ditemukan pada bait terakhir puisi tersebut.
- b. Erbkönig dan Das Göttliche berada dizaman yang sama yaitu Klassik.
- c. Prometheus dan Ganymed berada dizaman yang sama yaitu Sturm und Drang.
- d. Prometheus dan Ganymed ditulis pada waktu yang bersamaan untuk menjadikan puisi tersebut contoh untuk menjalani kehidupan.
- e. Prometheus dan Ganymed memiliki latar tempat yang sama berada di Yunani.
- f. Erbkönig dan Das Göttliche menuntut sebuah kesetaraan dalam menjalani kehidupan.
- g. Prometheus dan ganymed merupakan adaptasi dari mitologi yunani.
- h. Untuk melihat latar belakang atau historisnya, Erbkönig, Prometheus dan Ganymed memiliki kesamaan yaitu ada satu bait dimasing-masing sajak diatas.

B. Perbedaannya

- a. Tidak ditemukan penentuan latar belakang pada bait yang sama yaitu antara Ganymed, Das Göttliche dan kedua puisi lainnya.
- b. Hanya Erbkönig yang memiliki dua bait pada sajak perbandingan diatas.
- c. Ke-4 puisi memiliki perbedaan dalam waktu penulisan, kecuali Prometheus dan Ganymed begitu pula dengan Erbkönig dan Das Göttliche.
- d. Perbedaan tokoh cerita, dimana Erbkönig ada seorang anak, ayah dan monster, sementara Ganymed dan Prometheus tentang dewa-dewa dan Das Göttliche sendiri lebih condong kepada pemerintahan.
- e. Jika Zeus sangat menyayangi Ganymed sebagai bentuk kasihnya terhadap manusia lain halnya dengan Prometheus yang justru adalah bentuk dari kemarahan Zeus kepada manusia yang memiliki sikap yang sama dengan Prometheus yaitu pemberontak.
- f. Erbkönig berasal dari Denmark.
- g. Das Göttliche berasal dari Jerman.
- h. Das Göttliche menjadi satu-satunya puisi yang ditulis secara langsung oleh Goethe tentang kondisi yang terjadi di Weimar pada masa itu.
- i. Das Göttliche ditulis karena kritiknya kepada pemerintahan zaman itu yang dimana membuat aturan atas perbedaan kasta atau status.
- j. Hanya Das Göttliche yang memiliki dua bait dalam melihat latar belakang atau historis pada sajak puisi diatas.

3. Aliran dan Zaman Puisi

A. Persamaannya

- a. Pada dasarnya keempat puisi diatas memiliki dasar aliran yang sama yaitu aliran Mistisisme, yang mengacu pada hal-hal yang mistis dan ketuhanan.
- b. Selain aliran mistisisme, Prometheus dan Ganymed juga terlihat memiliki aliran lain yaitu aliran Romantisme, hal ini terlihat jelas, saat Zeus yang begitu memuji Ganymed dengan kalimat yang romantis, begitupula dengan Prometheus yang menunjukkan rasa sayang sayangnya kepada manusia.

- c. Selain terhubung satu sama lain, Prometheus dan Ganymed juga ditulis pada waktu atau zaman yang sama yaitu zaman Sturm und Drang. Zaman yang merupakan jawaban dari gejolak dan rasa ketidakpuasan yang dirasakan para sastrawan, mereka memperjuangkan unsur-unsur batin yang dulu terdesak oleh zaman sebelumnya (aufklärung).
- d. Sementara Erköning dan Das Göttliche walaupun tampak berbeda dari segi aliran dan penulisan, keduanya justru berada dizaman yang sama yaitu zaman Klassik. Zaman yang dimana memiliki satu tujuan yaitu Humanisme atau kemanusiaan yang sejati yang artinya setiap manusia pada dasarnya sama atau setara, memandang atau memperlakukan orang lain berdasarkan martabatnya sebagai manusia dan bukan statusnya. Selain itu Johann Wolfgang Von Goethe adalah tokoh yang sangat penting pada zaman ini bersama dengan sahabatnya yaitu Friedrich von Schiller.
- e. Erköning dan Ganymed menunjukkan sisi yang sama yaitu dari bagian penulisan terlihat ada percakapan didalam puisi tersebut, jika di Erköning terjadi percakapan antara anak dan sang ayah maka di Ganymed percakapan terjadi antara Zeus dan Ganymed. hal inilah yang menunjukkan aliran Mistisisme dan Romantisme.
- f. Sementara itu dalam penentuan Aliran dan Zaman, Prometheus dan Das Göttliche terdapat dua bait dalam masing-masing sajak diatas.

B. Perbedaannya

- a. Walaupun pada dasarnya memilki aliran Mistisisme atau Ketuhanan, namun Das Göttliche juga terlihat memiliki aliran Ekspresionisme. Hal ini terlihat dari sajak-sajak diatas yang menunjukkan ekspresi atau ungkapan curahan jiwa yang ditunjukkan oleh Goethe.
- b. Erköning menjadi satu-satunya puisi diatas yang tidak memiliki aliran lain selain aliran Mistisisme. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Erlking atau Monster yang membunuh sang anak pada waktu malam itu.
- c. Walaupun sama-sama memilki aliran Mistisisme dan Romantisme namun sangat kontras terlihat bahwa Prometheus dan Ganymed mendapatkan perlakuan berbeda dari Zeus, yang dimana Zeus sangat mengasihi Ganymed dan justru memberikan hukuman kepada Prometheus karena terlalu mengasihi manusia.
- d. Meskipun berada dizaman yang sama (Klasik), namun Erköning dan Das Göttliche menunjukkan aliran yang berbeda.
- e. Meskipun berada dizaman yang sama (Sturm und Drang), namun Prometheus dan Ganymed memiliki tujuan penulisan yang berbeda, Prometheus ditulis untuk menunjukkan sisi tegas, otoriter dan semena-mena dari sang Pencipta sementara Ganymed ditulis untuk menunjukkan sisi kasih, penyayang dan pemberi dari sang Pencipta dalam hal ini adalah Zeus.
- f. Sementara itu untuk melihat aliran dan zaman pada puisi diatas, Erköning memilki tiga bait.
- g. Ganymed hanya memilki satu bait untuk melihat aliran dan zaman pada puisi tersebut.

8. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Refleksi Masyarakat terhadap Ketuhanan dalam Antologi Puisi Johann Wolfgang Von Goethe (Erköning, Prometheus, Ganymed, Das Göttliche) dengan menggunakan Analisis Komparatif

dari Waluyo dan Sastra Bandingan dari Endraswara dan Robert J Clements maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Meskipun memiliki konsep yang sama yaitu tentang Ketuhanan akan tetapi setiap puisi memiliki perbedaan dan persamaan antar puisi baik dari isi cerita, kondisi sosial, aliran maupun latar belakang penulisannya.
2. Setiap puisi yang ditulis oleh Goethe memiliki ciri khas ataupun karakter dalam menyampaikan maksud ataupun tujuan penulis tentang kehidupan sosial dan ketuhanan. Misalnya Erlkönig yang merupakan aliran fiksi mistisisme lebih menekankan kepada cerita fantasi yang horor dengan nuansa yang gelap, sehingga membuat siapapun yang membacanya akan merasakan sensasi dari kesunyian dan kondisi masyarakat yang ada pada masa itu. Sementara Prometheus dan Ganymed lebih menunjukkan sisi positif dan negatif dari dewa-dewa mitologi Yunani sebagai contoh kehidupan bermasyarakat dan beragama. Lain halnya dengan puisi Das Göttliche, puisi yang ditulis secara langsung oleh Goethe ini lebih menekankan kritik terhadap pemerintahan masa itu yang condong berpihak kepada kalangan diatas dan fokus kepada status masyarakat dibandingkan hak asasi manusia itu sendiri.
3. Walaupun setiap puisi yang ada ditulis oleh Goethe, akan tetapi puisi Erlkönig, Prometheus dan Ganymed merupakan adaptasi dari karya sastra sebelumnya baik puisi maupun cerita rakyat, Erlkönig berasal dari Denmark sebelum akhirnya ditulis kembali oleh Goethe dengan beberapa perubahan yang ada, Prometheus dan Ganymed adalah adaptasi dari Mitologi Yunani, sementara Das Göttliche menjadi satu-satunya puisi yang ditulis secara langsung oleh Goethe.

9. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Refleksi Masyarakat Terhadap Ketuhanan dalam Antologi Puisi Johann Wolfgang Von Goethe (Erlkönig, Prometheus, Ganymed, Das Göttliche), penulis melihat masih banyak hal yang perlu untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada siapapun yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang keempat puisi yang ada dengan metode atau cara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto. (2010). *Pengertian Refleksi dalam penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: kencana.
- Armstrong, Karen, *A History of God: 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam atau Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2007.
- Astry, Retno Febiyanti. 2014. *Citraan Pada Puisi das Göttliche Karya Johann Wolfgang Von Goethe*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ayu, Nurfiyah. 2013. *Makna Puisi An Schwager Kronos Karya Johann Wolfgang Von Goethe: Analisis Semiotika Riffaterre*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum: Cetakan Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta Jaya
- Clements, Robert J. 1978. *Comparative Literatur as Academic Disciplin*. New York: The Modern Language Association of America.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Ahli Wahana*. Jakarta: Editum.
- Danitje M. M Pardjer (2005) berjudul “Analisis Unsur-Unsur Struktur Fisik Puisi *Das Göttliche An Die Entefernte dan Mignon*” Karya Johann Wolfgang Von Goethe
- Dasim, Karsam. 2006. *Puisi Sebagai Instrumen Protes Sosial*. Literatur.
- Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*, Jakarta: Balai Pustaka Utama
- Dini, Aprilia, Kurniawati. 2019. *Antologi Puisi : Pengertian, Unsur dan Contoh*. Fa Bahasa.
- Djohan, Rady. 2009. *Prometheus*. Arung & Ekstase.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Felicia. 2001. *Pengertian Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Gillin, J.L dan J.P Gillin, 1954., *Cultural Sociology*. New York: The Mc Millan Co.
- Herlisanto, M Alnico. 2017. *Interpretasi puisi Ginkgo Biloba karya Johann Wolfgang Von Goethe*. Universitas Negeri Malang.
- JW, Goethe. 1927. *Werke Goethe: Tangan letzter Vollständige Ausgabe (Vol II, 79–80)*. (JG Cotta'sche Buchhandlung, Stuttgart dan Tübingen).
- JW, Goethe. 1988. *Gedichte*. Aufbau-Verlag, Berlin dan Weimar.
- Myron S, Scholes. 1979. *Strukturalisme*. University of Chicago.
- Prasetyo, Wimbadi. 2012. *Makna Puisi “Neue Liebe, Neues Leben, dan Auf Dem See* dari Kumpulan Puisi Goethe “*Gedichte in Zeitlicher Folge*” Karya Johann Wolfgang Von Goethe : Analisis Hermeneutik Dilthe.

- Prof, Dr. Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Edisi Ketiga*.Depok: Raja Grafindo Persada
- Ratna, Nyoman Kuta, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shella, Anggreni. 2013. *Analisis Deskriptif tentang struktur fisik puisi karya siswa kelas VB SD Negeri 2 kota Bengkulu tahun pelajaran 2012/2013*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2013.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, Sobri M. (2014). *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*, Edisi Pertama Lombok: Holitisca.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press.
- Yohanis. Irdas. Tahepa. (2008). Analisis perbandingan unsur-unsur batin puisi ”*Das Göttliche, Migon, An Die Entfernte*” Karya Johann Wolfgang Von Goethe.
- Internet :
- <https://www.linguistikid.com/2016/11/mengenal-aliran-dalam-sastra.html>.(Aliran Sastra)
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Erlkönig_\(Goethe\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Erlkönig_(Goethe))
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Ganymed_\(Goethe\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Ganymed_(Goethe))
- https://de.wikipedia.org/wiki/Das_Göttliche
- http://jerman.unm.ac.id/en/index.php/en/daftar-puisi-yang-dilombakan/107-puisi-wajib-das_goettliche
- <https://www.wattpad.com/542681035-kumpulan-puisi-prometheus>
- <https://lyrik.antikoerperchen.de/johann-wolfgang-von-goethe-das-goettliche,textbearbeitung,201.html>
- <https://www.scribd.com/doc/96835224/DASIM-KARSAM>